

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Diabetes Mellitus (DM) merupakan gangguan kronis pada metabolisme karbohidrat, yang dapat menyebabkan komplikasi kronis yang ditandai dengan meningkatnya kadar glukosa dalam darah atau hiperglikemia. Hiperglikemia yang berkepanjangan dapat menyebabkan arterosklerosis, penebalan membran basal dan perubahan pada saraf tepi. Hal ini akan memudahkan terjadinya luka kaki diabetik (Azmaina *et al.*, 2021). Secara umum DM merupakan salah satu kategori penyakit degeneratif yang menjadi problem pada kesehatan masyarakat, baik secara global nasional maupun lokal yang merupakan penyakit metabolik yang setiap tahunnya mengalami peningkatan di seluruh dunia (Dewi, 2019).

Diabetes Mellitus pada beberapa kasus tidak menimbulkan gejala yang mengganggu. Tetapi jika tidak dikelola dengan manajemen yang baik dapat menimbulkan komplikasi yang signifikan pada berbagai organ tubuh, salah satunya mata, ginjal atau disebut mikroangiopati serta otak, jantung, dan pembuluh darah kaki atau disebut makroangiopati. Pola nutrisi yang baik yang perlu diperhatikan dalam menjaga keseimbangan yang ideal. Manajemen nutrisi yang buruk merupakan faktor risiko timbulnya DM tipe 2. Gaya hidup yang tidak sehat makanan cepat saji tinggi gula serta terlalu santai jarang olahraga akan menurunkan panjangnya harapan hidup yang dapat

meningkatkan prevalensi diabetes mellitus. Persoalan gaya hidup tidak sehat, sebenarnya dapat dicegah dengan pengaturan pola makan dan olahraga secara teratur sesuai kemampuan. Namun mirisnya jenis penyakit diabetes yang seharusnya bisa cegah malah banyak di derita, dari sekian banyaknya penderita diabetes mellitus, terdapat 90-95% merupakan penderita DM tipe 2. Diabetes tipe 2 ini merupakan penyakit yang di akibatkan karena sel-sel didalam tubuh tidak dapat digunakan atau tidak merespon insulin untuk sumber energi dengan istilah lain dinamakan dengan resistensi insulin. Resistensi insulin tersebut menyebabkan glukosa tidak dapat di manfaatkan sel dan hanya berada di darah, semakin lama akan menumpuk yang membuat pankreas memproduksi insulin yang berlebihan. Semakin lama, dalam kondisi yang tidak terkontrol pankreas akan mengurangi jumlah produksi insulin (Nuraini & Supriatna, 2019).

Berdasarkan perkiraan federasi diabetes internasional (IDF) pada tahun 2018 terdapat lebih dari 371 juta orang yang hidup dengan diabetes mellitus, 175 juta diantaranya belum terdiagnosis, sehingga mereka terancam terkena komplikasi yang progresif tanpa disadari dan tanpa pencegahan. Pada tahun 2025, jumlah ini diperkirakan akan meningkat menjadi 592 juta orang dan diperkirakan pada tahun 2025 Indonesia akan menduduki peringkat ke-3 penderita diabetes melitus terbesar di dunia (Dewi, 2019).

Berdasarkan hasil rekapitulasi data kasus baru penyakit degeneratif pada tahun 2018, penyakit diabetes melitus menempati urutan kedua dengan kasus terbanyak di Jawa Tengah setelah hipertensi dengan persentase dengan

persentase sebesar 18,3%. Menurut data dari Dinas Kesehatan Jawa Tengah tahun 2019, diperkirakan estimasi jumlah penderita diabetes melitus di Provinsi Jawa Tengah sebanyak 652.822 orang. (Salsabilla, 2021)

Kota Semarang prevalensi diabetes melitus menurut profil Kesehatan Jawa Tengah pada tahun 2020 sebesar (13,67%), pada tahun 2021 sebesar (11,0%) dan pada tahun 2022 sebesar (15,6%) Hal ini menyebabkan tingginya tingkat kasus diabetes melitus di Jawa Tengah. Kota Semarang merupakan urutan ke 3 terbanyak se Jawa Tengah dengan kasus diabetes melitus sebanyak 55.075 kasus dengan 20.980 bejenis kelamin laki-laki dan 34.095 berjenis kelamin perempuan (Pokhrel, 2024).

Salah satu komplikasi akut yang dapat muncul atau sering diderita oleh pasien diabetes adalah hipoglikemia, hipoglikemia adalah keadaan dimana kadar glukosa darah dibawah normal. Diperkirakan sekitar 2-4% kematian orang dengan diabetes tipe 1 berkaitan dengan hipoglikemia. Hipoglikemia juga umum terjadi pada diabetes tipe 2, dengan tingkat prevalensi 70-80%. Hipoglikemia merupakan suatu kondisi yang bersifat darurat serta membutuhkan tindakan yang segera dan tepat. Jika tidak mendapat perawatan dengan cepat akan menimbulkan dampak klinis yang berat seperti gangguan kognitif, penurunan kesadaran, dapat memicu penyakit kardiovaskular, bahkan menyebabkan kegagalan fungsi otak hingga kematian. (Syarli *et al.*, 2021).

Diabetes yang tidak diatasi maupun dikelola dengan benar akan mengakibatkan hiperglikemia yang perlahan menimbulkan komplikasi berupa kerusakan berbagai sistem tubuh, terutama bagian sistem saraf dan pembuluh

darah. DM merupakan salah satu faktor risiko untuk penyakit jantung, stroke, neuropati, retinopati, dan gagal ginjal. Seseorang dengan DM memiliki risiko kematian dua kali lebih cepat dibandingkan dengan non-DM, penyakit DM pada umumnya bersifat berkepanjangan serta seumur hidup. Risiko terjadinya komplikasi kardiovaskuler pada pasien DM tipe 2 akan mudah terjadi pada pasien yang memiliki kadar gula darah tinggi, tekanan darah tinggi, kolesterol tinggi, merokok, usia >40 tahun (Alfaqih *et al.*, 2022).

Pasien diabetes perlu diberikan penyuluhan bimbingan konseling supaya penyakitnya tidak semakin parah serta mengalami komplikasi yang dapat mengakibatkan masalah kesehatan baik makroangiopati maupun mikroangiopati. Salah satunya dapat melaksanakan pengaturan pola makan yang tepat yang ditentukan dari 3J, yaitu jadwal makan, jumlah makan, dan jenis makanan. Dalam menjalankan terapi ini, penderita diabetes mellitus harus memiliki sikap yang positif serta konsisten, jika demikian maka dapat mendukung kepatuhan terhadap diet diabetes mellitus itu sendiri. (Darmawan & Sriwahyuni, 2019) .

Permasalahan yang sering muncul terhadap pasien DM yaitu Ketidapatuhan menjalankan diet karena beberapa alasan yaitu tidak dapat mengendalikan nafsu makan, merasa telah terkontrol gula darah karena pemberian obat diabetes dari dokter sehingga merasa tidak perlu menjalankan diet dengan baik, selain itu alasan kesibukan bekerja mengakibatkan pasien tidak dapat mengatur waktu yang tepat untuk makan sesuai jadwal, ketidaktahuan jumlah maupun jenis dari bahan makanan yang boleh dan tidak

untuk dikonsumsi. Sehingga Pemberian konseling diperlukan dalam meningkatkan kepatuhan pasien untuk pengobatan dijalani dengan baik. Konseling merupakan salah satu bentuk psikoterapi yang digunakan untuk membantu seorang pasien mengatasi masalah psikologis yang dihadapinya meliputi kegiatan profesional yang mencakup kegiatan yang berhubungan dengan kesehatan dan kesejahteraan mental. Pasien akan memperoleh pengertian sehingga membimbing secara mandiri untuk menentukan langkah-langkah positif kearah orientasi baru, selain itu juga konseling memberikan alternatif, membantu klien dalam melepaskan dan merombak pola-pola lama yang negatif sehingga memungkinkan pasien melakukan proses pengambilan keputusan dan menemukan solusi yang tepat terhadap masalah mereka (Partika *et al.*, 2018)

Penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Tugurejo Semarang menunjukkan bahwa frekuensi pemberian konsultasi gizi sebanyak dua sampai empat kali memberikan hasil berupa kepatuhan diet pasien dengan jumlah sebagian besar cukup patuh dengan persentase sebesar 61.8%. Kepatuhan pasien dalam melaksanakan diet membuktikan dapat mengontrol kadar glukosa. Konseling gizi dapat memberikan perubahan konsep dan perilaku pasien untuk mengubah pola makan dan pola hidup pasien. Manfaat konseling gizi lainnya berupa perubahan pola pikir, bertambahnya pengetahuan dan adanya kemampuan memotivasi diri untuk dapat menjalankan diet guna menjaga kesehatan secara mandiri dimana manfaat yang timbul tersebut merupakan faktor pemicu kepatuhan pasien dalam menjalankan diet dan

merubah pola makan pasien. Faktor inilah yang mendasari pentingnya konseling gizi untuk meningkatkan kepatuhan diet. Konseling gizi dimaksudkan untuk memberikan dukungan, motivasi, bantuan, pengetahuan baru, dan cara pandang baru kepada pasien guna meningkatkan rasa percaya diri pasien untuk terus melaksanakan diet. (Partika *et al.*, 2018).

Rumah sakit umum William Booth Semarang merupakan salah satu rumah sakit di kota Semarang, alasan peneliti memilih rumah sakit ini sebagai objek penelitian karena peneliti merupakan tenaga medis dirumah sakit sehingga melihat pasien yang relative banyak dengan intensitas 20-30 pasien setiap harinya dengan kasus diabetes mellitus 2-5 pasien, proses pelayanan bimbingan konseling Gizi kepada pasien rawat inap dengan Diabetes mellitus dirumah sakit ini masih belum berjalan dengan lancar dengan alasan sumber daya manusia masih terbatas.

Dari hasil observasi yang dilakukan secara langsung ke rumah sakit dan melihat data glukosa darah pasien yang terdiagnosa diabetes tipe II dalam rekam medic pasien relatif dengan kadar glukosa darah tinggi . Pemberian pelayanan gizi seperti konseling kepada pasien diabetes mellitus (DM) tipe II sangat berpengaruh besar untuk menentukan diet pasien dalam mengontrol kadar glukosa darah hingga mencegah terjadinya komplikasi. Oleh sebab belum berjalan lancarnya proses konseling gizi untuk pasien rawat inap di rumah sakit maka peneliti mengambil penelitian dengan judul “Hubungan Pemahaman Pasien tentang Konseling Gizi dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Rumah sakit William Booth Semarang”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan pemahaman pasien tentang konseling gizi dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah sakit William Booth Semarang?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemahaman pasien tentang konseling gizi dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah sakit William Booth Semarang.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran pemahaman pasien tentang konseling gizi pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah sakit William Booth Semarang.
- b. Mengetahui gambaran kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah sakit William Booth Semarang.
- c. Mengetahui hubungan pemahaman pasien tentang konseling gizi dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes mellitus tipe II di Rumah sakit William Booth Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan literatur ilmiah mengenai hubungan pemahaman pasien tentang konseling

gizi dengan kepatuhan diet pada pasien DM tipe II serta dapat menjadi referensi bagi studi-studi selanjutnya terutama di rumah sakit.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi penderita DM tipe 2

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang konseling gizi pada pasien dalam melakukan pengelolaan diabet DM tipe 2 khususnya pada terkait kepatuhan diet.

### b. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian selanjutnya dan mampu menjadi referensi tambahan untuk penelitian-penelitian yang sudah ada.

### c. Bagi RSUD William Booth Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan data bagi RSUD William Booth Semarang untuk mengoptimalkan kemampuan penderita DM tipe 2 khususnya pada aspek kepatuhan diet.

### d. Bagi Universitas Ngudi Waluyo

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai contoh nyata serta dalam melatih mahasiswa untuk melakukan penelitian yang berdampak klinis nyata.